

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

China sudah lama ingin mempererat hubungan diplomatiknya dengan Indonesia karena beberapa faktor, seperti Asean, Taiwan, Jepang dan Amerika Serikat. Sejak awal reformasinya tahun 1978, China ingin mengembangkan hubungan positif dengan Asean. Namun hal itu baru terjadi setelah tahun 1990, ketika Indonesia menormalkan hubungannya dengan China.

Sebagaimana kita ketahui, membaiknya hubungan diplomatik Indonesia-China sangat signifikan dari tahun ke tahun. Terutama setelah Presiden Soeharto jatuh, lebih tepatnya sejak Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden. Berdasarkan data Kantor Berita Republik Indonesia di Beijing, China mencatat sejumlah perjanjian dengan Indonesia (MOU) dalam periode tahun 1990-1999. Terdapat 12 perjanjian yang telah ditandatangani, sedangkan dalam jangka 3 tahun antara tahun 1999-2002 terdapat 13 perjanjian.¹ Pada kesempatan sekarang ini, kedua negara lebih menekankan kembali hubungan diplomatik yang telah memasuki era baru, sejak ditandatanganinya Deklarasi Bersama mengenai Kemitraan Strategis Indonesia-China oleh Presiden Hu Jintao dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dalam kunjungan Presiden Hu Jintao ke Indonesia bulan Juni

¹ <http://www.investorindonesia.com/hasi/displaypage.php?id=1101792561>

2005 yang lalu. *Joint Declaration on Strategic Partnership* antara lain berisi tentang kesepakatan peningkatan kerjasama di bidang politik dan keamanan, ekonomi dan pembangunan, serta sosial-kebudayaan. Meningkatnya intensitas hubungan Indonesia-China dalam hal perdagangan, investasi dan pariwisata semakin menggarisbawahi “kehangatan” hubungan antara Indonesia-China. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian, khususnya mengenai hubungan perdagangan kedua negara.

Penulis mencermati bahwa wacana mengenai permasalahan hubungan diplomatik Indonesia-China khususnya perdagangan, telah banyak ditulis dalam kepustakaan sebelumnya. Dari bentuk penulisan-penulisan yang telah ada, penulis merasa perlu adanya tambahan data-data baru, sehingga nantinya diharapkan penelitian lebih memiliki data yang valid serta mengikuti perkembangan. Karena setiap era yang ada memiliki dinamikanya tersendiri dan sudah tentu terdapat permasalahan-permasalahan baru yang layak diteliti.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul: **Implikasi Praktek Dumping Tepung Terigu China terhadap Industri Tepung Terigu di Indonesia Tahun 2000-2005.**

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini secara umum adalah untuk menempatkan Studi Kawasan Asia Tenggara sebagai bidang ilmu yang menarik dalam Ilmu Hubungan Internasional. Penulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerugian yang di alami para produsen tepung terigu lokal atas masuknya tepung terigu impor China dan upaya yang dilakukan para produsen tepung terigu lokal agar kejadian ini tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Selain itu, penulisan ini merupakan sarana untuk mengaplikasikan konsep-konsep dan teori Ilmu Hubungan Internasional yang penulis peroleh selama kuliah. Atau dengan kata lain menjawab perumusan masalah dengan menggunakan teori yang relevan dengan permasalahan ini. Dan yang terakhir diharapkan bisa membuktikan hipotesa dengan data dan fakta yang ada.

Secara khusus penulisan ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan pencapaian gelar sarjana Strata-1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Latar Belakang Permasalahan

China membutuhkan Asean untuk dapat keluar dari kepungan Amerika Serikat dan tidak tertinggal dari negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Jepang, Taiwan, Rusia, India dan Uni Eropa, yang kesemuanya belomba untuk menguasai Asean. di Asia Timur. Sejak peristiwa Tiananmen, China benar-benar merasa dijepit oleh Amerika Serikat dengan embargo yang disangsikan kepadanya, segera sesudah peristiwa Tiananmen terjadi. Disusul kemudian dengan berbagai isu yang dilemparkan terhadap China, seperti masalah HAM, Non Proliferasi nuklir, hak cipta dan kelebihan perdagangan. Hal ini membuat China tidak bisa lagi "bernafas" secara leluasa. Membuka koridor ke selatan

bagi China merupakan pilihan terbaik. Tetapi, di wilayah inipun China kembali bertemu dengan negara-negara besar yang ingin bermitra dengan Asean. Di Asean, China bertemu dengan Amerika Serikat yang telah memperoleh izin dari Singapura untuk melabuhkan kapal perangnya. Taiwan juga diketahui aktif menjalin hubungan dengan Asean, terutama di bidang perdagangan dan investasi. Jepang yang telah lama berkiprah di Asean merupakan negara yang paling di perhitungkan oleh China. China segera melihat Asean dengan keadaan amat gerah, ketika Uni Eropa, India, bahkan Rusia berdatangan mendatangi dan merayu Asean.²

Secara alamiah, Singapura merupakan rekan yang paling ideal bagi China untuk ikut aktif bersaing dengan negara-negara tersebut di Asean, karena negara pulau ini mempunyai penduduk dengan mayoritas keturunan China. Tetapi, Singapura tidak cocok untuk dijadikan mitra China mengingat ukuran wilayah, kekayaan alam dan penduduknya yang relatif kecil. Selain itu, Singapura juga lebih cenderung berorientasi kepada Amerika Serikat sehingga membuat China tidak lagi berminat untuk meningkatkan kerjasamanya dengan Singapura. Bagi China, Indonesia-lah yang diperhitungkan secara serius bagi terjalannya hubungan kerjasama antar kedua negara. Mengingat Indonesia memiliki wilayah yang luas, kekayaan alam yang melimpah, jumlah penduduk yang besar, dan posisi sejarah yang menempatkan Indonesia sebagai tonggak utama di kawasan Asean. Seorang ahli keamanan internasional dari Akademi Ilmu Sosial China di Beijing, Han

² <http://www.scribd.com/doc/100000000/China-ASEAN-Relationship>

Indonesia. Permintaan dan harapan PM Wu Yi tersebut disampaikan ketika menerima kunjungan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, Aburizal Bakrie dan rombongan di Beijing.

Dalam bidang perekonomian, hubungan perdagangan Indonesia-China mengalami peningkatan secara signifikan. Berdasarkan data dari Bea dan Cukai China, total volume perdagangan China dengan Indonesia pada tahun 2004 sebesar US\$ 13,46 miliar dan tahun 2003 sebesar US\$ 10,23 miliar.⁴ China juga melakukan ekspansi ekspor ke Indonesia, khususnya tepung terigu ke Indonesia. Dari impor tepung terigu yang masuk ke Indonesia pada tahun 2000-2005 khususnya dari China, Balai Karantina dan Tumbuhan Tanjung Priok (Jakarta), Balai Karantina dan Tumbuhan Tanjung Perak (Surabaya), serta Kantor Bea dan Cukai Belawan (Medan) mencatat Pada tahun 2000 volume impor tepung terigu China yang masuk ke Indonesia sebesar 21.969 ton dan pangsa pasarnya sebesar 4,7 persen dari total tepung terigu impor, pada tahun 2001 tepung terigu China sebesar 46.032 ton, pada tahun 2002 sebesar 68.679 ton, pada tahun 2003 volume terigu impor dari China 76.294 ton, pangsa pasar tepung terigu impor China tahun 2003 sebesar 22,2 persen dari total tepung terigu impor. Selama periode Januari-Maret 2005 masih ada pemasok tepung terigu China ke Indonesia meski dalam volume yang tidak terlalu besar. Mereka adalah Shekou Lam Soon Flour Mills (5.848 ton), Guangzhou Four Gardener Flour (4.384 ton), Tianjin President Enterprises (2.040 ton), Shandong Leizhou Hongyun Flour (2.720 ton), Shanghai

Southseas Grains (1.463 ton), Jiansu Sunan Flour (1.050 ton), Souflet International (662 ton), serta Zhong San New Era Milling (630 ton). Dari data tersebut pangsa pasar tepung terigu impor dari China sudah mencapai 22,23% dari total impor tepung terigu di Indonesia.

Harga produk tepung terigu dari RRC dinilai relative lebih kompetitif di pasar luar negeri diduga karena gandum yang berasal atau rule of origine -- nya dari Perancis yang diolah menjadi tepung terigu di RRC telah disubsidi pemerintah negara yang bersangkutan, tepung terigu asal China sekitar 180-200 dolar AS per ton⁵. Selain mendapat subsidi dari pemerintah, murahnya produk China karena dalam tepung terigu China ternyata mengandung *L-sistein* yang terbuat dari rambut manusia. Dalam hal ini *L-sistein* selain dari rambut manusia, bisa juga diperoleh dari bulu unggas, seperti diketahui rambut dan bulu banyak mengandung *L-sistein*. Dan ada *L-sistein* yang diproduksi secara fermentasi dan boleh digunakan, tetapi harganya jauh lebih mahal dari *L-sistein* yang berasal dari rambut manusia dan unggas. Sedangkan harga tepung terigu di pasar lokal UE, UEA, dan Australia rata-rata 200 dollar Amerika Serikat (AS) sampai 250 dollar AS per ton.

Bagi sebagian besar masyarakat awam, kelas menengah maupun atas di Indonesia, produk makanan berupa roti, kue, mi instan dan makanan ringan lainnya dengan bahan baku tepung terigu, telah menjadi makanan pokok kedua setelah nasi. Selain produk makanan tersebut di atas, tepung terigu juga digunakan oleh pedagang mi pangsit dan bakso. Keduanya merupakan

⁵ <http://www.nafed.go.id/indo/berita/index.php?artc=1999>

makanan favorit untuk kalangan menengah ke bawah. Tepung terigu bagi kita yang tidak terlibat secara langsung dengan bahan makanan berbahan baku tepung terigu mungkin kurang menyadari bahwa bahan baku ini berperan penting bagi puluhan bahkan ratusan ribu pengusaha kecil. Tepung terigu bahkan telah menjadi tulang punggung bagi usaha masyarakat Indonesia. Sebagai contoh adalah pedagang kecil seperti tukang kue dan roti yang mendistribusikan produk dagangannya di pasar-pasar, pusat pertokoan, perkantoran, sekolah-sekolah, dan berbagai macam fasilitas umum lainnya.

Pangsa pasar tepung terigu di Indonesia mengalami peningkatan antara 5 sampai 10% per tahun. Peningkatan pangsa pasar tepung terigu ini tidak terlepas dari semakin besarnya minat masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi produk makanan selain nasi, seperti roti, mi, biskuit, serta kue-kue lainnya. Keberadaan restoran cepat saji (*fast food*) yang menjual produk makanan seperti *burger*, *hot dog*, *pizza*, kebab, donat, dan sebagainya, berpengaruh terhadap peningkatan permintaan tepung terigu, termasuk di dalamnya pertumbuhan industri hilir yang memproduksi produk makanan berbasis tepung terigu, seperti mi instan dan biskuit.⁶ Ketua umum APTINDO (Asosiasi Pengusaha Tepung Terigu Indonesia), Fransiscus Welirang, mengatakan industri hilir telah membuat antara lain mi instan, biskuit, dan

Berdasarkan data yang dihimpun APTINDO pada tahun 2001, jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) sebagai konsumsen tepung terigu mencapai 59.9% dari total pengguna tepung terigu di Indonesia. Angka ini merupakan persentase tertinggi pengguna tepung terigu terbesar di Indonesia. Sebagian besar pelaku UKM adalah masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah. Sedangkan industri modern merupakan konsumsen tepung terigu terbesar kedua dengan 31,8% dari total nasional.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2001, tercatat volume tepung terigu impor mencapai 255.734 metrik ton. Hal ini menunjukkan total volume tepung terigu impor hanya sebesar 10% dari total konsumsi tepung terigu nasional. Berdasarkan data tersebut di atas, impor tepung terigu memang belum terlalu mengkhawatirkan bagi ketahanan produksi nasional. Hal ini dikarenakan produksi tepung terigu nasional masih cukup kuat, mengingat volume produksi dan pangsa pasar nasional lebih besar daripada volume tepung terigu impor dan pangsa pasarnya. Kekhawatiran tersebut baru muncul apabila impor tepung terigu tersebut dilakukan dengan harga dumping, sehingga dapat mengakibatkan persaingan yang tidak sehat. Produsen tepung terigu lokal seperti PT Sriboga, PT Berdikari dan PT Panganmas akan mengalami kerugian sebagai akibat dari persaingan dalam hal pemasaran produk. Harga tepung terigu impor yang murah merupakan faktor utama penyebab dari membanjirnya produk tersebut dari China ke Indonesia. Meningkatnya intensitas ekspor tepung terigu Cina ke Indonesia,

permintaan barang dan penerapan BM (Bea Masuk) terigu impor yang dikenakan oleh pemerintah Indonesia sebesar 5 %. Harga tepung terigu impor Cina hanya sebesar Rp 11.000/bal di bawah harga tepung terigu Indonesia. Lonjakan volume impor tepung terigu China dari tahun ke tahun terus terjadi, khususnya periode tahun 2000-2005. Murahnya harga tepung terigu impor menimbulkan kekhawatiran bagi produsen tepung terigu lokal, sehingga akan mempersulit kondisi industri nasional, apalagi lonjakan volume impor tepung terigu dari China ke Indonesia terjadi dari tahun ke tahun.⁷

Kekhawatiran ini semakin menguat dengan adanya kecenderungan masyarakat golongan menengah ke bawah yang lebih memilih mengkonsumsi tepung terigu impor dari pada tepung lokal. Pertimbangan harga yang murah menjadi alasan masyarakat untuk mengkonsumsi tepung terigu impor dari pada tepung terigu lokal, meskipun secara kualitas dan mutu tepung terigu lokal lebih baik. Kekhawatiran terhadap membanjirnya tepung terigu impor dari China, membuat Empat produsen tepung terigu nasional yang diprakarsai PT Indofood Sukses Makmur (ISM) Bogasari Flour Mills dan APTINDO mengajukan petisi kepada Komite Anti Dumping Indonesia (KADI). Mereka meminta KADI untuk melakukan penelitian atas indikasi dumping tepung terigu impor dari China dan India. Kemudian KADI menindaklanjuti keberatan dan tuntutan APTINDO mengenai permasalahan tersebut, dengan

⁷ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/30/iptek/dile10.htm>

E. Kerangka Teoritik

1. Teori Keunggulan Kompetitif Nasional: Berlian Porter.⁹

Dalam tesis baku Porter terdapat empat konsep dari sebuah Negara yang membentuk lingkungan dimana didalamnya perusahaan-perusahaan local bersaing dan keempat konsep ini mempromosikan atau menyumbat penciptaan keunggulan kompetitif.

Konsep Stuktur, Strategi, dan Persaingan Perusahaan:

Dalam konsep stuktur, strategi, dan persaingan perusahaan ini, Porter menunjukkan dua poin penting. Yang pertama adalah Negara-negara yang berbeda ditandai oleh ideologi manajemen yang berlainan yang bisa membantu atau mengganjal mereka untuk membangun keunggulan nasional, dan yang kedua adalah bahwa terdapat hubungan yang erat antara persaingan domestic yang seru dengan penciptaan dan ketekunan keunggulan kompetitif didalam suatu industri.

Permintaan tepung terigu di Indonesia meningkat dari tahun ketahun karena didorong oleh pertumbuhan industri hilir yang memproduksi makanan seperti industri mi instant, biskuit dan semakin banyaknya pengusaha kecil seperti tukang kue, roti, pedagang mi pangsit dan bakso yang membutuhkan tepung terigu sebagai bahan baku produknya¹⁰. Masuknya tepung terigu impor dengan harga murah karena di indikasi dijual dengan harga Dumping membuat persaingan di industri hilir yang memproduksi produk makanan yang berbasis tepung terigu

⁹ Henry Simamora, *Manajemen Pemasaran International Jilid I*, Salemba Empat, Jakarta, 2000, — hal 36

semakin ketat. Pertumbuhan industri mi instant yang pesat membuat kekawatiran karena menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Akibatnya, produsen yang berskala kecil menjadi korban kanibalisme. Dalam menyelesaikan masalah tersebut, mulai 1 Juli 2004 seluruh produsen mi instant di Indonesia sepakat menghentikan perang diskon. Ketua umum ASPIPIN (Asosiasi Pengusaha Industri Pangan Indonesia) Bachtiar Yusuf mengatakan, maraknya persaingan ini pada satu sisi dapat mendorong pertumbuhan industri, tetapi sisi lain persaingan cenderung tidak terkendali, yaitu melahirkan persaingan yang tidak sehat dengan banyak menjual dibawah harga serta aneka macam hadiah dan diskon.¹¹

- 2. Implikasi Teori Perdagangan Internasional Terhadap Bisnis**, berbagai implikasi teori perdagangan terhadap dunia usaha dikelompokkan atas tiga konsep, yaitu konsep implikasi lokasi, konsep implikasi pemain pertama, dan konsep implikasi kebijakan.

Konsep Implikasi Kebijakan¹² :

Teori perdagangan internasional penting bagi pemasar internasional karena perusahaan atau produsen merupakan pemain utama pada panggung perdagangan internasional. Perusahaan melancarkan ekspor dan impor dari negara-negara lainnya. Berkat perannya yang sangat penting dalam perdagangan internasional, perusahaan dapat dan mempunyai pengaruh yang kuat atas kebijakan perdagangan pemerintah.

¹¹ http://www.bisnisjakarta.com/artikel.html?kategori=bisnis_Nasional&id=3514

¹²

Dengan melobi pejabat pemerintah, perusahaan dapat membantu mempromosikan perdagangan bebas atau mereka dapat mendesakkan retribusi-retribusi perdagangan.

Dalam konteks implikasi praktek dumping tepung terigu China terhadap industri tepung terigu di Indonesia. Masuknya impor tepung terigu China dengan harga dumping membuat produsen-produsen tepung terigu lokal menjadi kalah bersaing, karena masyarakat lebih memilih mengkonsumsi tepung terigu China daripada tepung terigu lokal. Alasan mereka adalah tepung terigu dari China lebih murah untuk dikonsumsi. Kalah bersaingnya produk tepung lokal dengan tepung impor China di pasaran menimbulkan kerugian (injury) kepada produksi tepung terigu dalam negeri dan juga, pabrik tepung terigu terancam gulung tikar setelah arus tepung terigu dumping membanjiri pasaran. Dari kapasitas pabrik tujuh ton terigu per tahun, produsen PT Sriboga Raturaya Flour Mill kini tinggal hanya mampu mengoperasikan tiga ton per tahun. Akibatnya terpaksa dilakukan pengurangan jumlah karyawan. Akibat terigu dumping, kapasitas pabrik yang terletak di Semarang diturunkan dari 1.500 ton per hari menjadi 600 ton per hari. Sedangkan dari seluruh lima pabrik yang ada di Indonesia, diperkirakan hanya mampu mengoperasikan kapasitas tiga juta ton per tahun dari tujuh juta ton per tahun. PT Sriboga juga terpaksa mengurangi jumlah karyawannya.

Karena mengalami kerugian akibat persaingan yang tidak sehat (praktek dumping) dari produsen tepung terigu China, para produsen

tepung terigu lokal yang diwakili APTINDO, dan KADI menuntut pemerintah agar mengenakan bea masuk anti dumping (BMAD) terhadap impor tepung terigu China. Berawal dari laporan dan permohonan APTINDO yang mewakili industri tepung terigu di dalam negeri, APTINDO menduga adanya impor barang berupa tepung terigu dari China dan India sebagai barang dumping. Laporan dan permohonan APTINDO tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh KADI dengan di selenggarakannya penyelidikan anti dumping pada tanggal 1 Maret 2004, karena laporan dan permohonan APTINDO tersebut dinilai telah memenuhi persyaratan untuk dilakukannya sebuah penyelidikan. Berdasarkan hasil penyelidikan, KADI secara positif menemukan bukti awal adanya tepung terigu yang diimpor secara dumping dari kedua negara. Akhirnya KADI melayangkannya permohonan mengenai usulan penerapan BMAD atas tepung terigu yang diimpor dari China dan India.¹³

Dari tekanan-tekanan yang dilakukan para produsen tepung terigu lokal kepada pemerintah karena dumping tepung terigu yang dilakukan China, akhirnya pemerintah mempertimbangkan dan menindak lanjuti tuntutan-tuntutan dari para produsen tepung dalam negeri untuk membahas pengenaan BMAD terhadap tepung terigu impor China. Pada akhir mei 2005 Menteri Perdagangan Indonesia telah mengajukan permintaan penerapan usulan BMAD kepada Menteri Keuangan dan pada tanggal 11 november 2005 pemerintah menetapkan kebijakan mengenai penerapan

¹³ www.kempp.go.id/kempp_gate/0500/17/ekonomi/2061238.htm

BMAD tepung terigu impor dari China dan India yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 109/ PMK.010/2005 tentang Pengenaan BMAD terhadap Impor Tepung Gandum (HS. 1101.00.10.00) yang ditandatangani Menkeu Jusuf Anwar. Keputusan mengenai pengenaan BMAD tepung terigu impor dari Cina dan India tersebut, tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 109/ PMK.010/2005 tertanggal 11 November 2005 tentang Pengenaan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) terhadap Impor Tepung Terigu Gandum (HS. 1101.00.10.00), yang ditandatangani Menkeu Jusuf Anwar. Dalam peraturan disebutkan bahwa semua tepung terigu impor dari China dikenakan BMAD sebesar 9,50%, kecuali untuk tepung terigu yang diproduksi oleh Guangzhou Four Gardener Flour Co. Ltd. yang dikenakan BMAD sebesar 0%. Sedangkan tepung terigu yang diimpor dari India, seluruhnya dikenakan tarif BMAD sebesar 11,44%. Pemberlakuan pengenaan tarif BMAD atas produk tepung terigu dari China dan India tersebut berlaku selama lima tahun terhitung sejak tanggal penetapannya, yaitu 11 November 2005 sampai dengan 10 November 2010. Meskipun demikian, dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa kebijakan pengenaan BMAD tersebut dapat ditinjau kembali paling lambat 12 bulan setelah ditetapkannya Peraturan Menteri

3. Teori Neomerkantilisme¹⁴

Neomerkantilisme mengoreksi kelemahan pertama dengan melihat keseluruhan dari keseimbangan perdagangan yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan dalam semua komoditas, dimana Negara-negara berusaha untuk memiliki keseimbangan positif perdagangan dalam semua barang yang dihasilkan sehingga ekspornya melebihi impornya. Istilah “keseimbangan perdagangan” tetap dipakai saat ini karena Negara-negara bertekad untuk mengoreksi posisi defisit perdagangan mereka, dengan menggalakkan ekspor atau mengurangi impor.

Bentuk intervensi pemerintah China terhadap tepung terigu yaitu dengan menetapkan bea masuk impor tepung terigu sebesar 90% dengan tujuan untuk mengurangi impor tepung terigu, dan dalam menggalakkan ekspor tepung terigunya, pemerintah memberikan subsidi kepada produsen tepung terigu dengan memberikan harga gandum yang kompetitif dan biaya produksi yang murah.

F. Hipotesa

Masuknya tepung terigu impor ke Indonesia asal China dengan harga dumping mengakibatkan :

1. Menimbulkan kerugian (injury) terhadap produksi tepung dalam negeri karena tepung terigu China dijual dengan harga murah sehingga tepung terigu lokal kehilangan pangsa pasar.

¹⁴ *Wahana Simposium Manajemen Perdagangan Internasional*, Edisi 1, Salemba Empat, Jakarta, 2000

2. Konsumen tepung terigu impor mendapatkan 5% lebih murah dari harga tepung terigu lokal.

G. Batasan Penelitian

Batasan penelitian diawali dari data yang diperoleh dari KADI, berdasarkan data Balai Karantina dan Tumbuhan Tanjung Priok (Jakarta), Balai Karantina dan Tumbuhan Tanjung Perak (Surabaya), serta Kantor Bea dan Cukai Belawan (Medan). Pada tahun 2000 volume impor tepung terigu China yang masuk ke Indonesia sebesar 21.969 ton dan pangsa pasarnya sebesar 4,7 persen dari total tepung terigu impor, pada tahun 2001 tepung terigu China sebesar 46.032 ton, pada tahun 2002 sebesar 68.679 ton, pada tahun 2003 volume terigu impor dari China 76.294 ton, pangsa pasar tepung terigu impor China tahun 2003 sebesar 22,2 persen dari total tepung terigu impor. Selama periode Januari-Maret 2005 masih ada pemasok tepung terigu China ke Indonesia meski dalam volume yang tidak terlalu besar. Mereka adalah Shekou Lam Soon Flour Mills (5.848 ton), Guangzhou Four Gardener Flour (4.384 ton), Tianjin President Enterprises (2.940 ton), Shandong Laizhou Hongyuan Flour (2.729 ton), Shenzhen Southseas Grains (1.463 ton), Jiansu Sunan Flour (1.050 ton), Souflet International (662 ton), serta Zhong San New Era Milling (630 ton). Pangsa pasar tepung terigu impor dari China sudah mencapai 22,23% dari total impor tepung terigu di Indonesia. Sedangkan dalam kesepakatan WTO pangsa pasar impor adalah 3%, ini

dumping, sampai tahun 2005 impor tepung terigu China ke Indonesia semakin meningkat. Sehingga batasan penulisan penelitian diawali tahun 2000 sampai 2005.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini, penulis lebih menitikberatkan pada teknik mengumpulkan data, analisa data, dan kesimpulan. Data dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan. Dengan studi kepustakaan ini penulis berharap nantinya bisa menemukan data-data dan fakta-fakta yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Sumber data kepustakaan yang penulis gunakan berasal dari berbagai literatur, buku, laporan penelitian, jurnal, situs internet, dan sumber-sumber lainnya yang sekiranya bisa dipergunakan untuk mengupas masalah ini. Kemudian data dianalisa sehingga didapat klasifikasi data yang mendukung dan tidak bagi penulisan ini. Dengan adanya pengelompokkan data, bisa disimpulkan data yang sama disatukan sehingga bisa digunakan di dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang menguraikan mengenai pokok-pokok penting dalam penulisan sebuah skripsi, yang meliputi:

1. Latar belakang

permasalahan, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Akan menjelaskan sejarah industri tepung terigu di Indonesia juga kebijakan pemerintah tentang tepung terigu dan hubungan ekonomi (tepung terigu) dengan China.

BAB III Berisi mengenai pengajuan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) terhadap impor tepung terigu China dari pihak-pihak yang dirugikan kepada pemerintah dan kebijakan pemerintah tentang penerapan BMAD terhadap produk tepung terigu impor China.

BAB IV Merupakan pembahasan mengenai pokok-pokok permasalahan dalam kajian ini, yaitu dampak praktek dumping tepung terigu yang dilakukan China terhadap pasar tepung terigu di Indonesia.

BAB V Merupakan kesimpulan yang memberikan kesimpulan umum dari pembahasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya.